

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radiografi dalam bidang kedokteran gigi merupakan pengambilan gambar dengan sejumlah radiasi untuk membentuk bayangan yang dapat dikaji pada satu film. Radiografi panoramik konvensional pada umumnya masih banyak digunakan karena harganya yang relatif lebih murah. Radiografi panoramik merupakan teknik radiografi yang paling banyak digunakan dibidang kedokteran gigi. Hal ini terjadi karena teknik radiografi panoramik dapat mencakup daerah yang luas yaitu kedua lengkung rahang dan struktur pendukungnya dalam satu film (Himammi dkk. 2021).

Radiografi pada kedokteran gigi dibagi menjadi intra oral dan ekstra oral. Radiografi ekstra oral yang sering digunakan di kedokteran gigi salah satunya adalah radiografi panoramik (Noerjanto dkk. 2014). Radiografi ekstraoral merupakan pemeriksaan radiografi yang digunakan untuk melihat area yang luas pada tengkorak kepala dan rahang. Radiografi ekstraoral terbagi menjadi radiografi panoramik dan radiografi *cephalometri*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan foto radiografi panoramik adalah dengan membuat gambaran tomografik tunggal dari struktur fasial yang melibatkan lengkung gigi pada maksila dan mandibular beserta dengan struktur pendukungnya. Radiografi panoramik dikenal juga dengan *panorex* atau *orthopantomogram* dan telah populer di bidang kedokteran gigi karena teknik yang digunakan relatif sederhana, gambaran yang

dihasilkan mencakup seluruh gigi dan rahang dengan dosis radiasi yang rendah (Himammi dkk. 2021).

Radiografi panoramik merupakan suatu jenis radiografi ekstraoral yang mencakup kedua maksila, mandibula dan struktur jaringan pendukungnya seperti antrum maksila, *fossa nasalis*, *temporomandibular joint* (TMJ), *prosessus kondilaris*, *prosessus koronoid danoshyoid* yang dimuat dalam satu film (White dan Pharoah. 2014). Radiografi panoramik banyak dimanfaatkan untuk *screening* pasien sebelum dilakukan perawatan protesa gigi, untuk memastikan ada tidaknya akar, kista, benda asing dan neoplasma (Mudjosemedi dkk. 2015).

Radiografi panoramik memiliki kelebihan semua jaringan pada area yang luas dapat tergambarkan pada film mencakup tulang wajah dan gigi pasien menerima dosis radiasi yang rendah dapat digunakan pada pasien yang tidak dapat membuka mulut untuk membuat gambaran panoramik tidak membutuhkan waktu yang lama, biasanya 3-4 menit (termasuk waktu yang diperlukan untuk posisi pasien dan paparan) kedua sisi mandibula dapat ditampakkan pada satu film sehingga mudah untuk menilai adanya fraktur. Gambaran yang luas dapat digunakan untuk evaluasi periodontal dan penilaian orthodontik, permukaan antral (Himammi dkk. 2021).

Radiografi panoramik memiliki kekurangan detail gambar yang tampil tidak sebaik periapikal *intraoral radiograph* dan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi karies kecil serta pergerakan pasien selama penyinaran akan menyulitkan dalam interpretasi. Radiografi panoramik juga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya anomali gigi salah satunya kasus anomali gigi yaitu dilaserasi akar yang

mempengaruhi perawatan yang akan dilakukan dan mencegah terjadinya komplikasi pada perawatan (Ardakani dkk. 2007).

Dilaserasi Akar adalah gangguan dalam pembentukan gigi yang menghasilkan lekukan tajam pada gigi di akar. Bentuk akar gigi yang mengalami pembengkokan yang tajam (membentuk sudut/kurve) yang terjadi semasa pembentukan dan perkembangan gigi fase kalsifikasi (Janti. 2009). Dilaserasi akar dikatakan sebagai salah satu anomali gigi, ditandai dengan pembengkokan yang abnormal pada akar gigi. Keadaan ini dapat menimbulkan masalah selama erupsi dan komplikasi pada perawatan endodontik, ortodontik, dan pencabutan (Silva dkk. 2012)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai prevalensi dilaserasi akar gigi rahang atas dan rahang bawah ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berapakah prevalensi dilaserasi akar gigi ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017-2021

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi dilaserasi akar gigi ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017-2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Berapakah prevalensi dilaserasi akar berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati tahun 2017-2021
2. Berapakah prevalensi dilaserasi akar berdasarkan lokasi ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati tahun 2017-2021
3. Berapakah prevalensi dilaserasi akar berdasarkan klasifikasi ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM Saraswati tahun 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan informasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan perawatan dilaserasi akar gigi rahang atas dan rahang bawah ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017-2021

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai media referensi dan tukar pikiran oleh pembaca sehingga nantinya dapat mengetahui prevalensi dilaserasi akar gigi rahang atas dan rahang bawah ditinjau dari radiografi panoramik di RSGM FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2017-2021